

BAB II

KEHIDUPAN MANUSIA DI BUMI DAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

A. Asal-usul Manusia dan Perkembangan Manusia

Kehadiran manusia yang dimaksud Syekh Siti Jenar adalah pandangan Syekh Siti Jenar tentang proses awal kehadiran manusia di dunia, serta berbagai hal yang mempengaruhi sejak kecil hingga tua, sehingga membentuk sikap dan watak dalam diri manusia.¹ Dalam Pupuh 2: Asmaradana (15) disebutkan :

*“Bayi berasal dari desakan. Setelah tua menuruti kawan. Karena terbisaa waktu kanak-kanak berkumpul dengan anak-anak, setelah tua pun berkumpul dengan orang-orang tua. Berbincang-bincanglah mereka semua tentang nama yang sunyi hampa, saling membohongi meskipun sifat-sifat dan wujud yang mereka bicarakan itu tidak mereka ketahui.”*²

Ungkapan pupuh di atas merupakan pendapat Ki Kebo Kenongo (Ki Pengging), ia memperoleh ajaran tersebut dari gurunya, Syekh Siti Jenar. Dalam menjelaskan kehadiran seorang bayi di bumi, Syekh Siti Jenar tidak membawa-bawa nama Tuhan. Dia hanya menyatakan bahwa bayi berasal dari suatu desakan, inilah sebuah ajaran yang obyektif, apa adanya.³ Hal ini merupakan suatu pembicaraan yang *tanpa tedheng aling-aling*, terang-terangan. Suatu pandangan yang berdasarkan realita. Manusia tidak bisa menciptakan bayi. Meskipun pengetahuan tentang “kloning” sudah ada, manusia tidak menciptakan bayi, manusia hanya mengikuti prosedur yang sudah dicetak di alam ini.⁴ Tentu saja pendapat yang demikian sangat bertentangan dengan pendapat orang beragama

¹ John Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 140.

² Abdul Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, (Yogyakarta : Bentang, 2000), 230.

³ John Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur*, 141.

⁴ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna “Kematiaan”*, (Jakarta : Serambi, 2002), 37.

secara umum yang meyakini bahwa kehadiran bayi atas dasar kehendak Tuhan, maka timbullah pertanyaan apakah Syekh Siti Jenar tidak mengerti akan kandungan al-Qur'an. Menjawab pertanyaan tersebut, dalam bukunya Achmad Chodjim menyatakan "bahwa mustahil Syekh Siti Jenar tidak mengetahui ayat bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia, Syekh Siti Jenar pun tahu bahwa manusia tercipta dari tanah yang ditiupi ruh Ilahi, dan merupakan anak cucu dari Adam. Dia hanya ingin mengajarkan isi kitab suci itu sebagaimana adanya. Dia tidak ingin dalam memahami kitab suci seperti anak-anak yang membutuhkan khayalan, perumpamaan, dan anggapan-anggapan untuk memahaminya. Mengajarkan kitab suci pada anak-anak dan kepada orang dewasa harus dibedakan. Kepada orang dewasa kitab suci harus diajarkan secara objektif, orang yang benar-benar ingin tahu harus diberi tahu apa adanya. Orang harus dituntun untuk mendapatkan jalan hidup. Cara yang digunakan untuk mengajari orang Arab yang masih jahiliyah ditinggalkan oleh Syekh Siti Jenar. Islam diterjemahkan dan diajarkan dalam bentuk nyata di Nusa Jawa.⁵

Di sisi lain, pendapat umum orang beragama yang menegaskan bahwa kehadiran bayi di duni ini adalah atas kehendak Tuhan merupakan pandangan yang bersifat subjektif. Tidak semua orang bisa menerima pandangan ini, Syekh Siti Jenar hanya ingin mengajarkan bahwa Islam itu melampaui agama atau bukan agama. Menurut dia, Islam haruslah diajarkan sesuai dengan realita. Syekh Siti Jenar hanya menegaskan sebuah kenyataan bahwa bayi berasal dari sebuah desakan, tidak penting siapa yang mendesak atau siapa yang terdesak, juga tidak

⁵ Ibid, 39.

perlu menyebutkan apakah proses desakan tersebut berasal dari perilaku yang dibenarkan atau dilarang. Yang jelas ada desakan kuat yang memungkinkan proses tersebut menghasilkan bayi. Tuhan tidak dibawa-bawa dalam menjelaskan kelahiran manusia, sekali pun proses tersebut tidak lepas dari hukum Tuhan yang telah ditetapkan di alam ini.⁶

Selanjutnya, Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa setelah manusia lahir di dunia maka dia akan menuruti kawan. Dalam Pupuh di atas disebutkan : “Setelah tua menuruti kawan”. Pada kenyataannya, manusia berbeda dengan hewan yang bisa memiliki keterampilan tanpa belajar dan berlatih. Secara naluri, hewan akan bisa seperti apa yang bisa dilakukan oleh induknya. Tidak demikian dengan manusia, manusia tidak hidup di atas realita tetapi hidup berdasarkan opini atau pendapat.

Ajaran yang diterima oleh sang anak adalah ajaran yang diterima orang tua berdasarkan pandangan orang yang berpengaruh di lingkungannya. Artinya, secara umum orang tua tidak mampu meningkatkan kemampuan anaknya secara langsung berdasarkan apa yang ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada seseorang yang disebut guru.⁷ Seharusnya para orang tua haruslah menyadari hal tersebut, namun sangatlah sulit kenyataannya mengharapkan itu terjadi ketika sebuah nilai-nilai dari suatu kasanah budaya yang luhur sudah mulai tergerus oleh kemajuan arus modernisasi. Guna mencapai *kasampurnan*, seharusnya setiap orang perlu berguru kepada guru yang *sidik* (benar) dalam ilmu syariat dan tarekat yang bermanfaat bagi dunia-

⁶ John Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur*, 142.

⁷ *Ibid*, 143.

akhirat. Itulah guru yang sejati yang dapat dikenali dengan empat pertanda, yang pertama, mencegah hawa nafsu, mencegah pekerjaan yang mubah dari haram, melakukan yang fardu, wajib, dan sunnah. Kedua, hidup untuk kepentingan akhirat dengan tekun beribadah kepada Allah di waktu siang atau malam, dan tidak mencari *pengalem* (pujian) dari sesama manusia, pertanda yang ketiga tidak memikirkan kepentingan duniawi (*ora kadonyan*), menerima apa adanya, sehari semalam yang dituju hanya akhirat yang kekal, tidak berubah karena jika mencari dunia itu ia akan cepat hilang. Pertanda keempat adalah, orang 'alim ialah orang yang mencari akhirat, yaitu orang yang menyukai beramal kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk, gembira jika dinasihati dan yang jika tidak suka lalu pergi. Orang yang 'alim ialah orang yang nyata ucapannya selalu berhati-hati, tidak sembrono, tidak *gumede* (congkak) kepada sesama, *andap-asor*, sabar, dan kaya pengampunan, senang jika dikhianati, dan selalu memberi maaf kepada orang yang salah.⁸

Selanjutnya, dalam Pupuh tersebut diungkapkan :

"Berbincang-bincanglah semua tentang nama yang sunyi hampa, saling membohongi, meskipun sifat-sifat dan wujud yang mereka bicarakan itu tidak mereka ketahui".

Dalam hal ini Syekh Siti Jenar ingin menegaskan bahwa manusia menjalani hidup saling membohongi, sebagaimana merupakan konsekuensi dari hidup yang dibentuk oleh opini. Artinya, manusia hidup di atas landasan ketidakpastian karena tidak memiliki ilmu yang bersifat "*haqqu al-yaqin*".⁹ Cara saling memberitahukan yang tidak kita ketahui inilah yang menurut Syekh Siti Jenar

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 180.

⁹ John Rinaldi, *Syekh Siti Jenar Dunia Sebagai Alam Kubur*, 145.

adalah tindakan saling membohongi. Cobalah kita lihat sekarang ini banyak peristiwa dan kejadian yang tidak diketahui kebenarannya, namun penyampaiannya hanya berdasarkan pada prasangkanya sendiri. Menjarah jadi *salah kaprah*, sesuatu yang salah tetapi tetap dibenarkan, dan Siti Jenar pun sadar akan hal itu, bahwa di zamannya pun hal itu telah meraja lela dan banyak kepentingan busuk yang dibungkus oleh agama. Bukan keturunan raja dilakukan sebagai keturunan raja agar rakyat mengikutinya. Bukankah Sultan Demak, Raden Patah adalah seorang keturunan Cina yang dilakukan sebagai keturunan Raja Brawijaya, Kemudian Sultan dibantu para wali untuk menjatuhkan Majapahit.¹⁰

Dalam Pupuh 2: Asmarandana, disebutkan:

“...Dia berpendapat bahwa nama Tuhan itu bersal dari manusia. Manusia yang satu, sama dengan manusia yang lain, akan tetapi kalau raja dengan bala tentaranya, siang malam pekerjaan mereka membujuk dan berdusta tiada akhirnya...”

“Oleh karena itu, raja agama sesungguhnya raja penipu dan yang demikian itu sudah selamanya berlangsung”. Lewat tembang tersebut Siti Jenar, sesungguhnya ingin menyampaikan Islam yang sesuai dengan bumi dan manusia di tanah Jawa.¹¹

Menurut Siti Jenar, manusia harus diajar dan dididik seperti apa adanya. Kalimat syahadat harus diucapkan demi sebuah kejujuran, bukan untuk sebuah kepalsuan, bukan untuk sebuah kebohongan. Orang yang sudah menerima Tuhan dengan sebutan *Hyang Widhi* tidak perlu dipaksa untuk menyebut Allah. Karena *Hyang Widhi*, *Hyang Manon* (Yang Maha Melihat), *Gusti Kang Akarya Jagat*, atau Allah, itu semua hanya sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa. Manusia menyebut Nama-Nya menurut bahasanya, budaya tempat hidupnya. Siti Jenar

¹⁰ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kematiaan"*, 42.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, 231.

tidak mau jika nama Tuhan dijadikan rebutan. Dia tidak mau nama Allah dipakai sebagai identitas Islam, sedangkan yang bukan “Allah” disebut kafir, Siti Jenar hendak membawa Islam sebagai rahmat, Islam yang bersifat kasih bagi semesta alam di bumi Nusantara ini.

Syekh Siti jenar ingin mengajarkan Islam yang pas bagi bumi dan manusia Jawa. Dan ini memerlukan interpretasi, penafsiran. Bagi Syekh, Islam dalam bentuk Arab tidak cocok diterapkan di Nusa Jawa. Makanya teman-temannya para wali itu ditinggalkan, Syekh tidak mau menggunakan kekuatan raja untuk menyebarkan agama. Menurut Syekh, raja agama, raja yang memanfaatkan agama adalah penipu. Demi memenuhi kebutuhan raja, agama dijadikan alat. Agama yang harusnya dikuasai oleh rakyat menjadi terbalik, rakyat yang dikuasai oleh agama, jadinya rakyat menderita karena agama.¹²

B. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

Bagi seseorang yang bertasawuf, seperti Syekh Siti Jenar ketika ia memandang segala hal di alam ini, dirinya hanya melihat ke Maha Agung-Nya, Tuhannya dengan terbuka hijabnya karena begitu dekatnya Tuhan dengan hambanya seperti diisyarat dalam Firman Allah.¹³

Swi;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبَلٍ

الْوَرِيدِ

¹² Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kematiaan"*, 43.

¹³ MB.Rahimsyah, *Kisah dan Ajaran Syekh Siti Jenar*, (Surabaya : Karya Agung,2006), 39.

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya. (QS. Qhaf:16)

Tuhan tiadalah jauh berada diluar jangkauan manusia, karena manusia memiliki sifat-sifat Ilahi (sifat wajib dua puluh yang dimiliki oleh manusia sempurna *insanul kamil*). Namun yang membedakan diantaranya adalah sifat *jaiz* (berkuasa), karena sifat ini hanya di miliki oleh Tuhan. Tuhanlah yang mempunyai kewenangan mutlak, kekuasaan yang absolut untuk menguasai alam semesta ini. Dia sah berbuat apa saja sesuai yang dikehendaki-Nya, tetapi Dia sama sekali tidak semenang-menang.¹⁴ Selain dari pada hal itu, terkait begitu dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan, digambarkan dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁵

Hal inilah yang menyebabkan begitu dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan, yang mana di dalamnya mengandung hubungan yang sangat substansial sekali. Disini manusia diikat oleh sebuah perjanjian yang sangat primordial, sebelum kelahirannya di dunia. Seperti yang ditunjukkan Al-Qur'an surat Al-A'Raaf ayat 171

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
 وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (dan kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang Telah kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".¹⁶

¹⁴ Achmad Chojim, Syekh Siti Jenar2, *Makrifat dan Makna Kehidupan*, (Jakarta: Serambi, 2007), 36.

¹⁵ *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali, 2005), 416.

¹⁶ *Ibid*, 174.

Yang secara alami membentuk manusia untuk berbakti. Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kepada-Nya, meski pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang berarti kita tidak lagi menyadarinya. Jangankan yang ruhani, yang nafsi (psikologis) saja, sebagian besar kita sudah tidak menyadarinya juga. Dan hampir sebagian hidup kita ditentukan oleh yang tidak sadar ini. Psikoanalisis menegaskan mengenai kebenaran ini. Maka bakti kita inilah yang disebut takwa, yang berkonsekuensi pada keharmonisan hidup "Manusia diingatkan agar dapat hidup harmonis dengan sesamanya. Keharmonisan alam ini perlu dijaga dan dipelihara. Itulah makna takwa, dalam keadaan seimbang, harmonisasi alam akan menjadi sumber kehidupan di masa depan. Benih yang terpelihara dengan baik, akan memiliki daya tumbuh yang baik pula. Begitu juga manusia yang berusaha menjaga dirinya dalam keharmonisan hidup, berarti ia telah menyiapkan kehidupan dirinya".¹⁷

Kedudukan perjanjian primordial yang menjadi dasar bakti manusia kepada Allah sedemikian asasnya dalam penafsiran esoteris, sehingga dapat dikatakan mempengaruhi seluruh hidup. Bahkan bisa dikatakan bakat manusia yang paling fundamental adalah berbakti dan mengabdikan, hal inilah yang mendasari untuk selalu mengekspresikan dan menyelami arti dari sebuah ketakwaan kepada Sang Ilahi yang tercermin pada hubungan keharmonisan dengan sesama manusia dan alam, dan dengan ruhnya manusia mempunyai sifat-sifat Ilahiah yang ditujukan untuk selalu bertakwa kepada Tuhan, inilah makna ketakwaan menurut Syekh Siti Jenar dalam pemahaman esoteris.¹⁸ Dalam konsep falsafah Jawa keharmonisan

¹⁷ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kematiaan"*, 48.

¹⁸ *Ibid*, 48.

ini, sering dikenal dengan *hamewayu hayuningbuono*. Manusia haruslah selaras dan seimbang dengan alam, dengan memelihara keselarasan dan keseimbangan tersebut tanpa adanya kerusakan maka keharmonisan akan dapat dicapai dengan baik. Hal itu akan dapat terwujud dengan mudah apabila dipahami dengan tidak hanya dengan ilmu saja tapi dengan *ngelmu* yang didalamnya terdapat lelaku, penghayatan dan olah rasa.¹⁹

Dalam teks maskumambang disebutkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin dalam manunggal dalam rasa dan manunggal dalam Ada (wujud).

3.*kalebu segara tasik I ing jero elok ing lautan.*
4. *Pinangkane tandane tekeng jero tasik I asalin paninggal I asalin pangucapneki I pan sampun asalin rasa.*
5. *Rasa mulya kang den-prih kang den-ulati I kapanggih kang rasa I rasa jati kang kapanggih I kang ana iku ing rasa.*
6. *Trang ing rahsa pernah ing ati kang suci I lir wawadah kaca I ingisenan madu jati I rembesane katon ing jaba.*
7. *Tunggal katon wawadah kalawan isi I ajro lutut tunggal I mapan sampun ing jati I saking sih marga sampurna.*
8. *Kang tan awas ananing Hyang den-rasani I miwah sipat-asma I dengungung pinuji-puji Ipuji iku ngalam padang.*
9. *Den-ulati ana ning Hyang tan kapanggih I weneh ana ngalas I saweneh anggung nastiti I dereng panggih lan pangeran.*
10. *Pan mangkanapujine wong kang wus luwih I meneng lan angucap I nora ono bedane ugi I sasolahe iku sembah.*
11. *Yen alinggih-alinggih nucukken ati I iya ing raseng tyas I kahanan ing Hyang kapanggih I tan pegat sireng pangeran.*
12. *Kang antuk sih nora pati-den-tinggali I dataran anggraita I raina kalawan wengi I iku dasih kang sinian.*²⁰

Terjemahan:

3.Ia memasuki samudera, dasar lautan yang mengagumkan.
4. Bila ia sudah tiba pada samudra itu, maka tandanya ialah penglihatannya berubah seperti juga wicaranya, karena ia menerima rasa lain.

¹⁹Dhanu Priyo Prabowo. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.ng.Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi,2003), 59-61.

²⁰P.J. Zoetmulder. *Manunggaling Kawulo Gusti*, (Jakarta:Gramedia,1991), 216.

5. Rasa yang mulia, yang didambakan dan dicari, rasa itu kini sudah ditemukan; yang ditemukan ialah rasa sejati yang terdapat dalam rasa.
6. Terangnya rasa itu terdapat di dalam hati yang murni. Hati bagaikan wadah kaca berisikan madu. Halusnya Nampak di luar.
7. Wadah dan isi nampaknya bersatu, berluluh sedalam-dalamnya. Menurut hakikat kodratnya mereka sempurna, akibat karunia (Tuhan), sumber kesempurnaan.
8. Barang siapa tidak memperhatikan hal ini dengan seksama, berbicara mengenai Ada-Nya Tuhan beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya, itu dipuji dan dimuliakan.
9. Ia mencari hakikat Tuhan tetapi tidak menemukannya. Ada orang yang (bertapa) di hutan, ada yang selalu dengan tertib mematuhi (kewajiban agama), tetapi mereka juga belum menemukan Tuhan.
10. Tetapi pujian manusia yang utama begini, tak ada perbedaan antara berbicara dan berdiam diri, karena satu-satunya tujuan ialah memuliakan (menyembah).
11. Bahkan bila ia duduk (bisa), maka sambil duduk ia mensucikan hatinya, lalu menemukan rahasia (rasa) hati serta hakikat Tuhan. Ia tidak terpisah dari Tuhannya.
12. Ia tidak lagi memperhatikan dirinya sendiri yang menerima karunia, siang dan malam ia tidak berpikir lagi. Itulah hamba yang telah menerima karunia itu.²¹

Dengan jelas dikatakan di sini, bahwa menemukan rasa itu sama dengan menemukan Tuhan. Apakah gerangan yang dimaksud dengan rasa, Goris telah membeberkan aneka arti yang terkandung dalam kata “rasa” dalam theologia Jawa Kuno (cairan badan=bahan dasar dengan warnanya serta rasanya; selain itu, air buah dan hakikatnya=semen); kata “rasa” sering juga ditukar dengan kata “rahasia”. Dalam sastra suluk yang lebih baru pun arti-arti itu terbaur, sehingga sukar dibeda-bedakan. Arti yang paling sering kita jumpai ialah rasa = kepekaan halus bagi kehadiran Tuhan dan juga “rahasia” ialah obyek rasa itu. Obyek itu semacam “fluidum”, kabut yang menutupi segalanya dan sukar diperikan, yang hadir di dalam manusia sebagai sarana ia berkontak dengan Tuhan dalam

²¹Ibid, 217.

kemanunggalan. Itulah *Ada* yang tunggal, wujud tunggal yang terdapat dalam segala-galanya, sehingga segalanya itu pada dasarnya (jati) sama, identik. Kabut itu dipandang sebagai zat atau ruh penghidupan yang mengalir dari Tuhan tanpa dipisahkan dari-Nya, kehidupan Tuhan sendiri yang berkesinambungan dalam manusia (dan makhluk-makhluk hidup lainnya). Dengan demikian kita menjumpai dua arti yang sejajar, manunggal dalam rasa dan manunggal dalam *Ada* (wujud), atau manunggal dalam rasa dan manunggal dalam hidup.²²

Siti Jenar adalah seorang praktisi sifat dua puluh. Baginya, kalau sifat dua puluh hanya untuk Tuhan maka akan terjadi keterpisahan antara Tuhan dan manusia. Dalam arti kata, keberadaan Tuhan dianggap berada di luar manusia. Kalau demikian, baik “Tuhan” maupun manusia sama-sama sebagai sesuatu yang bersifat baru. Dan, Tuhan pun dianggap sesuatu yang menempati ruang di luar tempat manusia. Pendapat demikian di tolak oleh Siti Jenar. Baginya, sifat dua puluh ya diatribut kepada Tuhan, ya diatributkan kepada manusia sempurna. Hanya sifat “wenang” yang membedakannya. Ini menunjukkan bahwa hubungan Tuhan dan manusia itu seperti “orang yang bercermin” dengan “bayangan” yang ada di dalam cermin.

Coba perhatikan dengan seksama, apa bedanya “yang bercermin” dengan “bayangan” dalam cermin. Dari segi sifat yang diamati, tentu tak ada bedanya. Tapi dari segi hakikat, semua gerak-gerik bayangan itu tergantung dari gerak-gerik orang yang bercermin. Lha, yang bercermin itu Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia yang dapat menjadi bayangan-Nya pasti berupa manusia

²² Ibid, 218.

sempurna. Yang dalam hadis disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk berbudi pekerti Tuhan. *Takhallaqu bi akhlaqi Allah*, berbudi pekertilah dengan budi pekerti Allah.²³

Manusia Adam merupakan citra Tuhan. Manusia adalah *shurah-Nya*, gambar-Nya. *Imago Dei* (citra Allah –dalam doktrin Kristen).²⁴ Hal ini disebabkan karena alam empiris ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung wujud Tuhan secara sempurna. Tuhan baru dapat melihat citra-Nya secara sempurna pada *insan kamil* yang sebagai cermin-Nya (*shurah-Nya*), Kesempurnaan ini disebut nur Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*) yang dipandang sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna memanasifestasikan diri padanya.²⁵ Nah, manusia yang demikiaaan ini *wajib al wujud*. Ia wajib adanya. Artinya, manusia sempurna *alias insan kamil* itu pasti ada di muka bumi ini. Ia pasti ada karena ia merupakan citra atau bayangan Tuhan. Setiap saat ia ada. Hanya sebagian kecil saja yang keberadaannya mendapatkan liputan dari manusia. Sebagian besar mereka justru tersembunyi di tengah-tengah khalayak ramai. Yang sebagian kecil itulah yang selama ini disebut sebagai nabi, rasul, avatar,wali, atau sebutan lainnya. Yang sebagian besar dari mereka berwujud sebagai petani, buruh, pedagang, atau profesi yang lainnya. Yang jelas mereka itu manusia lugu, polos,dan jauh dari pamrih atau bebas dari keterikatan pada dunia. Mereka hidup di dunia tapi tidak hanyut oleh dunia.²⁶

²³ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar2, Makrifat dan Makna Kehidupan*, 37.

²⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Citra_Allah, diakses 8 April 2014.

²⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina,1997),13.

²⁶ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar2, Makrifat dan Makna Kehidupan*, 38.

a. *Nafs* (Jiwa) dan Ruh

Dalam bahasa Arab kata *nafs* mempunyai banyak arti, misalnya ruh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, jasad, zat, dan perhatian. Tetapi yang dibahas disini adalah *nafs* yang ada di Alqur'an. Sering kali kata *nafs* dipertukarkan dengan ruh. Artinya, pada umumnya orang berpandangan bahwa *nafs* dan ruh itu sama saja. Dan, sering dibahasa Indonesiakan jadi jiwa, ruh, atau nyawa. Umumnya juga banyak orang berpendapat bahwa diri manusia itu terdiri dari jasmani dan ruhani, jasad dan ruh, raga dan nyawa. Pandangan demikian sebenarnya merupakan reduksi, pengurangan, dari ajaran Islam yang ada di dalam Alqur'an.²⁷ Informasi tentang jiwa dan ruh tersebar dalam al-Qur'an dalam kadar yang berbeda, perbedaan itu terkait dengan jumlah yang menerangkannya maupun makna dalam penggunaannya. Kata jiwa di dalam al-Qur'an diwakili dengan kata *nafs*. Meskipun makna kata *nafs* ini, secara umum dapat diartikan sebagai "diri". Penggunaan kata *nafs* yang menggambarkan jiwa difirmankan Allah di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 31 kali. Sedangkan kata *nafs* (*anfus*) yang bermakna 'diri' difirmankan tidak kurang dari 279 kali.²⁸

Jiwa (*nafs*), yang memiliki sifat yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan kualitas manusia tersebut, mulai dari janin sampai dewasa mengalami pertumbuhan seiring dengan berkembangnya tingkat spiritualitasnya. Jiwa mengalami bentuk perubahan pada tingkatan terendah saat dia dekat dengan *al-basyar* (wujud manusia yang terdiri atas gumpalan daging),

²⁷ Achmad Chojim, Syekh Siti Jenar, *Makna "Kematiaan"*, 109.

²⁸ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh*, (Surabaya : Padma Press,2005),7.

dan mengalami kecenderungan pada tingkat tertinggi pada saat dekat dengan *ar-ruh*.²⁹

Perubahan jiwa dari tingkatan terendah sampai pada tingkatan tertinggi digambarkan dengan tingkatan sebagai berikut:

- a. *An-nafs al-hayawaniyyah*. *An-nafs* yang cenderung mengarahkan ke hal-hal yang bersifat materi (duniawi), *An-nafs* ini menempati tataran paling rendah dari kemanusiaan. Dengan ciri, hidup hanya memenuhi kebutuhan perut dan ketamakan, yang hanya membuat lapar, dahaga, dan sebagainya. *An-nafs* ini diibaratkan hati yang berwarna hitam.
- b. *An-nafs al-ammarah*. *An-nafs* yang cenderung mengarahkan ke hal-hal negatif (jahat). Dengan ciri, bangga atau senang bila berbuat jahat, gampang putus asa bila terjadi atau mengalami kesusahan, bakil, tamak, loba, dengki, dan kianat.
- c. *An-nafs al-lawwammah*. *An-nafs* yang cenderung suka mengkritik, mengomentari orang lain ketika berbuat salah tanpa melihat dirinya sendiri. Dengan ciri, suka di puji, suka pamer, bangga ketika berbuat baik.
- d. *An-nafs al-mulhamah*. *An-nafs* yang cenderung mengarah untuk berbuat baik beribadah karena Allah dan menghasilkan sifat yang tidak sayang terhadap dunia, dengan *An-nafs* ini manusia mendapatkan ilham. Dengan ciri, *qonaah*, taubat, tawadu', dan selalu mengharap rido Allah.

²⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta : LKiS,2003),264.

- e. *An-nafs al muthma'innah*. *An-nafs* yang telah diridhoi Allah, yang membuat hati menjadi tenang, nyaman, dan suci. Dengan ciri, murah hati, tawakal, arif, bijaksana, dan ketat (disiplin) dalam beribadah.
- f. *An-nafs al-radhiyah*: *An-nafs* yang suci, mata hatinya tajam, selalu melakukan perintah dan memelihara hukum-hukum Allah. Dengan ciri zuhud, wara', dan penuh cinta kasih. *An-nafs* ini dimiliki oleh para wali Allah.
- g. *An-nafs al-mardhiyyah*. *An-nafs* yang selalu tenang dan tentaram, dekat kepada Allah, dengan hati dan jiwa sehari-hari bersama Allah. Dengan ciri, lemah-lembut dalam perilaku dan pergaulan sehari-hari, luhur budi, dan selalu bergairah untuk beribadah mengagungkan Allah. *An-nafs* ini dimiliki oleh para wali *qutub*.
- h. *An-nafs al-kamilah* (sempurna). *An-nafs* yang tertinggi, semua tindakan yang dilakukannya mengharap ridho Allah, cinta dan ingatannya bertumpu kepada Allah. *An-nafs* ini dimiliki oleh para Nabi dan Rosul Allah.³⁰

Nafs, jiwa atau sukma merupakan substansi yang menyebabkan makhluk menjadi hidup sehingga dapat menjalani kodratnya, jiwa atau sukma adalah kendaraan untuk menempuh kesempurnaan hidup secara batiniah. Jika diibaratkan, raga sebagai setelan "jas", maka jiwa atau sukma adalah setelan pakaian-dalam.

³⁰ Ibid, 265.

Badan manusia yang paling halus adalah badan spiritual atau ruh. Disebut juga sebagai badan kosmik, badan spiritual adalah badan yang dapat berinteraktif dengan Diri Tuhan. Dan dalam Al-Qur'an, kata "ruh" selalu dinyatakan dalam bentuk tunggal, bukan jamak. Juga dinyatakan sebagai ruh-Nya. Tidak ada satupun ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ruh itu diciptakan oleh Tuhan. Dengan ruh-Nya, manusia dapat membangkitkan kesadaran dirinya.³¹

Dengan ruh manusia dapat mengekspresikan sifat-sifat Ilahiah dalam dirinya. Ruh dalam diri manusia membuat manusia hidup sempurna sebagai makhluk hidup. *Ar-ruh* adalah tiupan suci Ilahi yang dihembuskan Allah ke dalam *al-basyar*, kepada *al-basyar* itulah seluruh malaikat diperintahkan untuk bersujud. *Ar-ruh* yang tidak diciptakan adalah Hakikat Yang Terpuji (*al-Haqiqat al-Muhammadiyah*). Pada tataran ini ruh bersifat murni suci. Bebas dari materialitas. Inilah yang disebut *ar-Ruh al-Haqq*. *Ar-ruh* yang diciptakan adalah *ar-ruh al-idhafi*, yakni ruh yang memiliki sifat Ilahiah sekaligus manusiawi. Dengan *Ar-ruh* inilah *al-basyar* memiliki kesadaran (*sirr*). *Ar-ruh* tidak berada di dalam atau di luar tubuh *al-basyar*. Ia tidak terikat, tetapi juga tidak terlepas bebas. *Ar-ruh* ada di luar, namun juga ada di dalam. Lantaran *ar-ruh* berasal dari Tiupan Suci Ilahi dalam kata *nafakhtu* (Qs. Shaad [38:72]), maka *ar-ruh* secara alami selalu cenderung menarik kesadaran manusia untuk kembali kepada Allah.

Keberadaan manusia sebagai kesatuan entitas dari *al-basyar*, *an-nafs*, dan *ar-ruh* secara alamiah akan terperangkap pada dualitas sifat yang saling bertentangan. *Al-basyar* dengan dorongan *an-nafs* yang berada dekat dengannya

³¹ Achmad Chojim, Syekh Siti Jenar, *Makna "Kematiaan"*, 112.

cenderung ke arah sifat-sifat duniawi yang materealistik. Sedangkan *ar-ruh* cenderung melepaskan segala pengaruh duniawi yang materialistik untuk hanya kembali kepada Allah. Pergulatan manusia dalam kehidupan di dunia pada dasarnya adalah pertarungan internal antara dorongan naluriah *al-basyar* dengan *an-nafs* di satu pihak dan melawan tarikan *ar-ruh* di pihak lain.³² Marilah kita perhatikan ayat di bawah ini, yang berkaitan dengan ruh.

Qs. Al-Hijr (15:29)

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُۥ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

29. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Qs. Al-Isra' (17:85)

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". Qs. Al-Sajdah (32:9)

ثُمَّ سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي ۗ وَجَعَلْتُ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

9. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ruh ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Tuhan tidak bermulut, maka tiupun ruh dapat dipahami sebagai pancaran ruh. Emanasi ruh-Nya. Karena manusia menerima menerima pelimpahan ruh Tuhan, maka semuanya diperintahkan untuk tunduk dan bersujud kepada manusia. Pada ayat berikutnya

³²Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* (BukuII), (Yogyakarta : LKiS,2003),262-263.

dinyatakan dengan jelas bahwa ruh itu merupakan amar Tuhan. Bukan ciptaan-Nya.

Tuhan Adalah *Asy syakur*, Maha Mensyukuri hamba-hamba-Nya. Dengan ruh itu, dimaksudkan agar manusia dapat bersyukur. Walaupun kenyataannya hanya sedikit manusia yang mampu bersyukur. Rupanya kerangkeng badan jasmani terlalu kuat sehingga "diri" tidak mampu memperdayakan ruh, jika daya ruh tidak bekerja maka manusia tidak akan mampu mengendalikan dirinya. Diri manusia justru akan diombang-ambingkan kekuatan fisikalnya.³³

Jika *nafs* merupakan subtansi yang menyebabkan makhluk menjadi hidup, dapat menjalani kodratnya; maka ruh merupakan subtansi yang mewujudkan irodat manusia. Sehingga manusia tidak seperti makhluk hidup lainnya. Manusia hidup mempunyai kodrat dan irodat, manusia memerankan kodratnya. Binatang dan tumbuhan juga, maka binatang dan tumbuhan hidup berdasarkan *nafs*-nya. Tetapi manusia tidak hanya hidup berdasarkan *nafs*-nya, tetapi ia hidup diatas bangunan irodatnya juga, dan irodat hanya bisa bekerja bila dibimbing ruh. Irodat bukan hasil dorongan dari luar diri manusia, tetapi tumbuh dari pribadinya.

Ruh adalah pancaran Dzat Ilahi, ia memancar dari Diri-Nya. Ia selalu suci, tidak tersentuh kotoran. Ia dipancarkan pada "pribadi" yang menjadi manifestasi Ilahi yang menyebar di bumi. Jasmani manusia boleh bermilyar-milyar, tetapi perwujudan pribadi Ilahi di bumi tetaplah sedikit. Mereka hanya nabi (rasul, utusan, awatar, atau apapun sebutanya) dan wali. Peranan mereka di bumi adalah untuk menuntun umat manusia menjadi pribadi-pribadi manifestasi Ilahi.³⁴

³³ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kematiaan"*, 113.

³⁴Ibid, 115.

Menurut Syekh Siti Jenar, orang yang sudah mengenal ruh dari-Nya yang ada di dalam dirinya akan diperkuat dengan ruh yang menjadi cahaya yang menunjuki ke jalan yang lurus. Ruh inilah yang disebut *mursyid (ruh al-idhafi)* dalam ajarannya. Sedangkan orang yang sudah mendapat *mursyid* disebut guru yang bisa menunjukkan orang lain jalan yang lurus, dengan demikian semua guru yang berjasad, sedangkan *mursyid* tidak berjasad lantaran *mursyid* berupa ruh yang diutus oleh Tuhan. Syekh Siti Jenar sendiri juga hanya mengklaim dirinya sebagai guru. Seorang guru hanya menghantarkan ke jalan yang lurus, jalan menuju Tuhan. Dan untuk bertemu Dia, bukanlah pertemuan dengan cara beramai-ramai, tetapi sendirian (Qs. Maryam [19:80]).³⁵

b. Pribadi (Diri Sendiri)

Jasmani manusia boleh bermilyar-milyar, tetapi perwujudan pribadi Ilahi di bumi tetap sedikit. Mereka adalah para nabi (rasul, utusan, awatar, atau apapun sebutannya) dan wali. Hanya ada satu wujud, Tuhan. Yang lain Cuma maujud, mewujud! Gelombang atau gelembung. Ombak di lautan eksistensi. Karena itu, ke mana saja kita hadapkan diri kita sungguh senantiasa kita menatap Wajah-Nya. Semua yang maujud merupakan wujud dari *Afal*-Nya, semua kebaikan merupakan wujud dari Nama-nama-Nya. Dia hanya satu, tidak ada dua banyak pribadi di dunia ini. Yang terlihat banyak adalah fisiknya, badan manusia yang hidup. Pribadi sendiri *tan kasat mata*. Apabila ruh merupakan pancaran cahaya-

³⁵ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar 2, Makrifat dan Makna Kehidupan*, 83.

Nya, maka pribadi adalah tajali, penjelmaan, Diri-Nya. Pribadi adalah Dia yang menyejarah. Sifat "dua puluh" adalah sifat yang dimiliki pribadi.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. (Qs.Al-Baqarah [2:115]).³⁶

Kodrat merupakan kuasa pribadi, kodrat merupakan sifat yang melekat pada pribadi sejak zaman azali. Langgeng. Kodrat memang merupakan sifat Tuhan, tetapi pribadi adalah manifestasi Ilahi. Bila Tuhan "maaf" diumpamakan sebagai samudra, maka pribadi adalah setetes air samudra itu. Tuhan bukanlah kumpulan elemen-elemen, Dia bukanlah wujud yang terdiri dari unsur-unsur. Dia esa dalam Zat, Sifat, dan *Af'al*-Nya, tetapi Dia bukanlah "ketiadaan" Dia adalah samudera "Nur". Cahaya di atas cahaya, itulah Tuhan, dan pribadi adalah sesorot Cahaya-Nya. Sifat azali terkandung dalam sorotan Cahaya-Nya. Oleh karena itu kodratnya tidak ada yang menyamai. Unik, kuasanya pun tanpa peranti. Tanpa alat, semula tanpa rupa kemudian tumbuh menjadi warna-warni. Ia *sawiji*, satu benih. Iradat adalah karsa, kehendak. Tanpa dirundingkan terlebih dahulu adanya. Sejak azalnya pada pribadi melekat kodrat dan iradat. Karena adanya iradat, kodrat pada diri manusia dapat berkembang menjadi *karsa-cipta*. Sehingga terbentuklah kuasa baru pada diri manusia: rasa, cipta, dan karsa. Bila rasa, cipta, dan karsa menyatu menjadi *tri-murti*, maka lahirlah "karya". Karena itu, hanya manusia yang punya karya. Wujud karya manusia adalah kebudayaan.³⁷

³⁶ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 19.

³⁷ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kemataian"*, 115.

Dalam sebuah bait yang dilantunkan oleh Raden Panji Natarata tentang ajaran Syekh Siti Jenar mengenai kodrat dan iradat pada pribadi.

*Kodrat adalah kuasa pribadi
Tiada yang mirip atau menyamai
Kuasanya tanpa piranti
Dari tanpa rupa menjadi warna-warni
Lahir batin satu sebab sawiji
Iradat berarti
Karsa tanpa runding
Hidup berdiri sendiri
Menurut karsanya
Sesui kehendaknya*

Merujuk pada bait di atas, bahwa kodrat merupakan *kuasa pribadi*. Jadi siapakah pribadi itu? Sekali lagi ditegaskan bahwa Pribadi yang sebenarnya adalah Yang Maha Pribadi yang sekaligus disebut Tuhan. Namun, manusia merupakan makhluk hidup yang didiami sifat pribadi dengan adanya ruh-Nya yang ditiupkan ke dalam diri manusia. Jadi, pribadi manusia merupakan pengejawantahan, manifestasi (*tajali*) dari Sang Maha Pribadi atau Tuhan. Oleh karena itu manusia didiami ruh-Nya, maka manusia bisa berkiprah dalam berbagai hal.³⁸

Dengan irodatnya “manusia sempurna” akan dapat hidup menurut karsa dan kehendaknya. Tentu apa saja yang dikehendaki merupakan manifestasi kehendak-Nya pula, maka di bait di atas dinyatakan bahwa iradat itu merupakan karsa atau kehendak tanpa runding. Dengan kata lain, apa yang dikehendaki oleh “insan kamil”, itu merupakan perwujudan dari kehendak-Nya. Iradat “manusia sempurna” bersal dari ruh-Nya yang sudah tersambung dengn-Nya.

³⁸ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar 2, Makrifat dan Makna Kehidupan*, 97.

Dalam hidupnya, Syekh Siti Jenar mendidik orang untuk dapat mengetahui Yang Maha Kuasa, dan mengetahui letak-letak pintu kematian. Yang Maha Kuasa dan pintu-pintu kematian adalah kenyataan, dan pribadi sejati adalah pribadi yang dapat mewujudkan kodrat, iradat, dan ilmunya. Kehidupan itu ketetapan dan kehendak nyata pribadi, pribadi bukanlah nafs. Pribadi merupakan emanasi atau pancaran Ilahi. Ruh, nafs, dan badan, merupakan alat bagi Sang Pribadi untuk menampilkan dirinya di muka bumi. Karena itu hidup dikatakan kehendak nyata, perwujudan dari iradat Ilahi. Apakah ia ada di bumi, atau di luar bumi, kasat mata, atau gaib. Hidup tetap ada. Hidup adalah wujud kehendak nyata, hidup dan mati di bumi itu merupakan dinamika menuju hidup sejati.³⁹

c. *Manunggaling Kawulo Gusti*

Manunggaling kawulo Gusti bukan semata konsep keagamaan yang mentah dan teoritis, namun *Manunggaling kawulo Gusti* adalah doktrin agama yang aplikatif, dan serba meliputi bagi keberadaan manusia di tengah semesta, dan menjelaskan secara konkret posisi utuh manusia atas Allah. Hubungan timbal-balik antara manusia, alam, dan Allah di alam kematian dunia inilah yang akan membawa kemanunggalan kembali antara *kawulo* dan *Gusti*, setelah manusia melampaui pintu kematiannya. Inilah ajaran agama yang riil, sangat nyata dan bisa dialami serta dilaksanakan langsung oleh yang melaksanakannya.⁴⁰

Untuk dapat mencapai tingkatan makrifat sampai pada tahap *manunggaling kawulo Gusti*, dan mengalami kondisi nyata tersebut, maka seorang

³⁹ Ibid, 98.

⁴⁰ Muhammad Sholikin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenr, Panduan Menuju Kemenyatuan dengam Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta : Narasi, 2011), 17.

sufi (*salik*) haruslah dapat memahami dan menjalani kunci-kunci pokok dalam menempuh perjalanan ruhani menuju Allah, yang pada akhirnya dapat menghantarkannya dalam *kemanunggalan*. Dalam proses pencapaian *ma'rifat*, terdapat tiga kunci pokok agar diri sang sufi dapat menempuh perjalanan ruhani menuju Allah. Atau secara umum juga disebut sebagai proses jalan kembali menuju Allah (*ilahi roji'un*), tiga hal yang harus dimatangkan itu adalah: (1) Ketakwaan, yang membawanya kepada takut kalau tidak bersama Allah. Oleh karenanya hal ini mengantarkan kepada (2) Perasaan mendalam untuk mencintai Allah sepenuhnya (*mahabbah*), dan efek kecintaan tersebut melahirkan (3) Semangat untuk memperoleh pengetahuan tentang-Nya (*ma'rifatullah*). Ketiga Aspek tahapan utama inilah yang mengantarkan Syekh Siti Jenar mengalami *manunggaling kawulo Gusti*.⁴¹ Dalam ajaran Syekh Siti Jenar, *ma'rifat* tersebut dikenal sebagai *manunggal*-nya keimanan. Adapun *manunggal*-nya keimanan, itu menjadi tempat berkumpulnya *jauhar* (mutiara) Muhammad dan terdiri atas 15 perkara. *Kemanunggalan* iman itu merupakan kumpulan maksud dan tujuan iman, berkuti perinciannya : *imaning iman, imaning tokid, imaning sadat, imaning ma'rifat, imaning salat, imaning panguripan, imaning takbir, imaning saderah, imaning pati, imaning junud, imaning jinabat, imaning wulu, imaning kalam, imaning akal, dan imaning nur*.⁴²

Jika seorang *salik* telah memiliki *ma'rifat* yang sempurna, maka akan dapat memberikan efek yang positif bagi diri dan lingkungannya (alam). Allah akan menjadikan pribadi tersebut sebagai jaring petunjuk atas makhluk. Allah akan

⁴¹ Ibid, 333.

⁴² Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta : Narasi, 2011), 181.

memberikan kekuatan hingga dapat menghancurkan iblis dan bala tentaranya, dan mengambil makhluk dari tangan iblis. Dengan kemampuan-Nya itulah seluruh alam merasakan manfaat kehadiran-Nya. Bahkan orang-orang *fasik* pun akan merasakan kebahagiaan pada senyum ahli *ma'rifat*. Sementara kemampuan-kemampuan ini tidak bisa dimiliki oleh ahli *zuhud* dan ahli *'ibadah*. Sebab bagi *ahli ma'rifat*, Allah akan menjadikan lahir dan batinnya, awal dan akhirnya, bentuk dan maknanya. Tidak ada sesuatu di sisinya kecuali Dia, sehingga ia dapat melihat kedekatan dirinya dengan Allah, serta kedekatan Allah dengannya. Para malaikat berjalan di sekelilingnya, *ruh-ruh* akan mendatangi dan mengucapkan salam kepadanya. Ia akan dibawa menuju kedekatan, keramahan, dan munajad kepada-Nya sebagai akibat dari derajat *ma'rifat* dan menuju lembah *fana'* dari diri dan makhluk. Jadilah *ma'rifat* itu sebagai pokok dari segala kebaikan. *Fana'* (keterleburan diri dalam Allah) juga mengakibatkan ruhani sang sufi dalam kekekalan (*baqa'*), maka di sinilah sang sufi berada dalam situasi penyatuan (*itthad*).⁴³

Penyatuan berarti pemisahan dari segala sesuatu yang selain Tuhan. Dalam hati tidak melihat ataupun memuja apa-apa kecuali Tuhan, dan tidak mendengar apa-apa kecuali firman Tuhan. Prosesnya adalah dengan pengungkapan hati dan perenungan kesadaran, sehingga menjadi larut dalam suasana Illahiah. Jadi, penyatuan adalah ketika seorang sufi tidak bersaksi atas apapun kecuali Penciptanya. Dan ketika tidak ada pemikiran apapun yang ada padanya, kecuali mengenai Pembuat dirinya. Dirinya larut sepenuhnya dalam Illahiah. Sang sufi

⁴³Muhammad Sholikin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenr, Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, 348.

berada dalam pengalaman kesatuan dengan Allah, sebagai perwujudan akan Keesaan-Nya. Dalam ajaran Syekh Siti Jenar, hal ini dinyatakan dalam "*Syahadat Ingsun Sejati*" atau yang dikenal dengan ajaran "*Sasahidan*".⁴⁴ *Sasahidan* berarti memahami dengan benar *manunggaling kawula klawan gusti*, menyatunya hamba dan Tuhan. Tentu hal ini bukan seperti menyatunya semen dan pasir dalam bangunan tembok. MKG itu seperti menyatunya emas dan tembaga. Yang di buat ibarat itu bukanlah menyatunya unsur emas dan tembaga, tetapi semburatnya cahaya dari persatuan ke dua logam itu. Maka sinar yang memancar itu bukanlah sinar tembaga, tetapi sinar emasnya. Yang bersatu adalah kodrat dan iradatnya. Artinya, sampai pada tahapan hidup tertentu, hamba hanyalah wadah bagi kodrat dan iradat Allah semata.⁴⁵

Dalam tataran kualitas, *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah tataran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dalam usaha meningkatkan kualitasnya. Tataran ini adalah *Insan Kamil*-nya kaum Muslim. *Jalma Winilis*-nya aliran kepercayaan tertentu, atau Satriya Pinandhita dalam konsepsi Jawa pada umumnya, *Titik Omega*-nya Theilhard de Chardhin, atau *Kresnarjunasamvada*-nya Radhakrisna. Yang terpenting baginya bukan pengalaman itu, tetapi kualitas diri yang kita pertahankan secara konsisten dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagai hasil dari pengalaman ruhani. Nabi Muhammad Saw, setelah manunggal dalam *mi'raj*-nya, juga harus turun kembali ke bumi, mengimplementasikan pengalaman ruhani itu bagi kepentingan manusia. Syekh Siti Jenar juga berbuat

⁴⁴ Ibid, 349.

⁴⁵ Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar 2, Makrifat dan Makna Kehidupan*, 253.

amal bagi kemaslahatan masyarakat, sebagai aplikasi dari kualitas ruhaninya dalam kemanunggalan.⁴⁶

Namun walaupun seseorang mungkin sudah mengalami pengalaman *manunggaling kawulo Gusti* sekalipun, kemudian dalam aplikasinya sama sekali tidak ada harga dan manfaatnya bagi kemanusiaan dan bagi perwujudan sifat ketuhanan, misalnya kemudian ia lantas menipu, mencuri, melecehkan kelompok yang tidak sama pemahamannya, atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tercela, maka sama saja pengalaman ruhaninya tidak mendatangkan pencerahan. Jika diasumsikan ke dalam kisah Dewa Ruci adalah, ia berisi tentang kejujuran dan keberanian membela kebenaran, yang tanpa kesucian tak mungkin Bima berjumpa dengan Dewa Ruci.

Kesimpulannya, *Manunggaling Kawulo Gusti* bukan ilmu, melainkan suatu pengalaman ruhani, yang dengan sendirinya tidak ada masalah boleh atau tidak boleh, tidak ada ketentuan atau aturan tertentu, boleh percaya atau tidak percaya. Sementara pengalaman semacam itu, secara psikologis justru diakui sebagai suatu kebenaran dan fitrah manusia unggul. Tentu bagi mereka yang belum merasakan kebutuhan tersebut, dapat dikatakan bahwa ia belumlah mendekati fitrah keagamaan, dalam arti bahwa semangat keagamaannya baru sebatas pada kulit luar suatu agama.⁴⁷

⁴⁶Muhammad Sholikin, *Manunggaling Kawulo Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2011) 140.

⁴⁷Ibid, 142.